

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tujuan pendidikan yang tercantum dalam undang-undang no 20 tahun 2003 pasal 1 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Oleh karena itu, setiap manusia khususnya siswa memiliki hak untuk memperoleh pendidikan yang dapat memberikan kesejahteraan hidup. Pendidikan sangat penting bagi semua orang dan suatu negara.

Negara akan aman dan sejahtera apabila penduduknya memiliki akhlak mulia dan kepribadian yang tangguh dalam menghadapi masalah. Pembentukan akhlak mulia harus dimulai sejak kecil. Akhlak mulai terbentuk karena manusia khususnya anak mendapat bimbingan dan pengenalan ajaran agama baik yang diperoleh dari lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Lingkungan keluarga adalah salah satu faktor yang mendukung terbentuknya akhlak mulia anak. Orang tua yang selalu membimbing dan mengarahkan ajaran agama kepada anaknya akan memberikan pengaruh yang besar terhadap pembentukan akhlak mulia anak. Sedangkan di sekolah guru harus membimbing dan mengarahkan siswa untuk melakukan hal-hal yang baik sehingga setiap siswa akan memiliki akhlak mulia dan kepribadian yang baik.

Akhlak mulia siswa akan terbentuk apabila tujuan pendidikan agama Buddha baik di Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama maupun Sekolah Menengah Atas tercapai. Tujuan pendidikan Agama Buddha di setiap tingkat atau jenjang memiliki

tujuan yang berbeda. Tujuan pendidikan agama Buddha di Sekolah Menengah Atas yaitu:

- a. Meningkatkan keyakinan (*Saddha*) dan ketakwaan (Bhakti) kepada Tuhan Yang Maha Esa, Tiratana, para Bodhisattva dan Mahasattva.
- b. Meningkatkan pelaksanaan Moral (*Sila*), Meditasi (*Samadhi*), dan Kebijaksanaan (*Panna*) sesuai dengan Buddha Dharma (Agama Buddha).
- c. Menghasilkan manusia Indonesia khususnya umat Buddha yang mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan atau menerapkan Dharma sesuai dengan Ajaran Buddha yang terkandung dalam Kitab Suci Tripitaka sehingga menjadi manusia yang bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Memahami dan meneladani sifat-sifat Buddha Gautama, Bodhisattva, serta para siswa Buddha melalui riwayat hidup-Nya.
- e. Beribadah dengan baik dan benar sesuai dengan tuntunan masing-masing aliran.
- f. Memiliki kemampuan dasar berpikir logis, kritis, dan kreatif untuk memecahkan masalah. (Departemen Pendidikan Nasional, 2003 hal : 9)

Tujuan Pendidikan di atas akan tercapai apabila hasil pembelajaran siswa tercapai.

Hasil pembelajaran tercapai dengan terlaksananya tugas guru dengan benar. Guru sangat berperan penting dalam keberhasilan pembelajaran. Guru yang melaksanakan tugasnya dengan benar maka hasil pembelajaran akan tercapai secara optimal sedangkan guru yang tidak melaksanakan tugasnya dengan benar maka hasil pembelajaran tidak optimal. Adapun tugas guru yang harus dilaksanakan untuk memperoleh hasil pembelajaran yang optimal yaitu sebagai berikut:

1. Guru harus mempersiapkan dan merencanakan serta mendesain pembelajaran yang sesuai dengan karakter siswa dan materi yang akan disampaikan.
2. Guru, pada saat pembelajaran di kelas harus berpedoman dengan desain pembelajaran yang telah dirancang.
3. Guru harus memberikan evaluasi yang sesuai dengan materi yang disampaikan. Materi praktik harus dievaluasi dengan menggunakan alat tes praktik. Jika materi mengandung 3 aspek yang harus dinilai maka guru harus membuat tes dengan

mengandung 3 aspek tersebut. Guru yang melaksanakan evaluasi dengan melihat karakter materi akan mendapatkan hasil pembelajaran yang optimal.

4. Setelah mengevaluasi hasil pembelajaran guru harus merefleksi pembelajaran. Refleksi digunakan untuk tindak lanjut pembelajaran selanjutnya.

Guru yang melaksanakan tugasnya dengan benar akan mempengaruhi hasil pembelajaran siswa. Guru yang dapat merekayasa pembelajaran dengan mempertimbangkan karakteristik siswa dan materi akan membuat siswa menjadi nyaman dan senang dalam belajar di kelas. Pembelajaran yang menyenangkan akan menimbulkan ketertarikan siswa untuk belajar, selalu hadir, melaksanakan tugas yang diberikan guru, mau bertanya dan menjawab pertanyaan. Guru yang dapat merekayasa pembelajaran dan menciptakan pembelajaran yang menyenangkan akan meningkatkan hasil pembelajaran siswa. Selain meningkatkan hasil pembelajaran siswa, guru juga dapat mewujudkan tujuan pendidikan.

Tujuan pendidikan yang belum tercapai secara optimal yaitu tujuan yang berorientasi praktik atau penerapan. Tujuan pendidikan yang berorientasi praktik atau penerapan terdapat dalam tujuan pendidikan nomor dua dan tiga yaitu meningkatkan pelaksanaan Moral (*Sila*), Meditasi (*Samadhi*), dan Kebijaksanaan (*Panna*) sesuai dengan Buddha Dharma (Agama Buddha) dan mengamalkan atau menerapkan Dharma sesuai dengan Ajaran Buddha yang terkandung dalam Kitab Suci Tripitaka sehingga menjadi manusia yang bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu yang menunjang ketercapaian tujuan pendidikan di atas adalah dengan tercapainya tujuan pembelajaran pada materi yang terdapat dalam standar kompetensi yaitu “Menerapkan meditasi untuk belajar mengendalikan diri”. Standar kompetensi tersebut dibelajarkan di kelas XII (dua belas). Standar kompetensi tersebut belum tercapai dikarenakan dalam pelaksanaan pembelajaran masih menggunakan metode

konvensional dan tidak sesuai dengan karakteristik materi. Penggunaan metode yang masih konvensional membuat sikap siswa cenderung lebih pasif. Pemilihan metode pembelajaran yang kurang tepat membuat suasana pembelajaran yang membosankan dan membuat siswa kurang melaksanakan latihan dalam materi yang berorientasi praktik. Materi yang berorientasi praktik tidak didukung dengan penggunaan metode yang tepat, sehingga membuat siswa tidak termotivasi dalam melakukan praktik dan akan mempengaruhi sistem evaluasi. Sistem evaluasi dalam materi praktik tidak hanya dalam ranah kognitif saja tetapi dalam ranah afektif dan psikomotor. Sistem evaluasi yang tidak tepat akan mempengaruhi tingkat hasil siswa.

Pernyataan di atas juga di alami oleh guru Sekolah Menengah Atas Bodhisattva khususnya guru Agama Buddha. Guru Agama Buddha di Sekolah Bodhisattva kurang memaksimalkan dalam melaksanakan tugasnya sehingga hasil pembelajaran siswa belum tercapai secara optimal. Hasil pembelajaran yang belum optimal adalah pada materi standar kompetensi yaitu “Menerapkan meditasi untuk belajar mengendalikan diri” pada kompetensi dasar yaitu “Mendeskrripsikan meditasi pandangan terang; Mengidentifikasi faktor-faktor penghambat, penunjang, dan manfaat meditasi pandangan terang dalam kehidupan sehari-hari; Melatih meditasi pandangan terang dengan obyek memperhatikan jasmani dengan posisi duduk dan Melatih meditasi pandangan terang dengan obyek memperhatikan jasmani dengan posisi berdiri.” Standar kompetensi dan kompetensi dasar tersebut diajarkan di kelas XII pada semester genap.

Pernyataan di atas sesuai dengan hasil wawancara dengan guru Agama Buddha Sekolah Menengah Atas Bodhisattva pada tanggal 16 November 2011 dapat disimpulkan bahwa Guru dalam pembelajaran yang berorientasi praktik masih

rendah, guru dalam mengevaluasi hasil pembelajaran hanya menilai dari aspek kognitif saja. Oleh karena itu, hasil pembelajaran siswa belum optimal.

Selain dengan guru, wawancara juga dilakukan dengan siswa yang telah belajar materi yang terdapat pada standar kompetensi tersebut. Hasil kesimpulan dari wawancara yang dilakukan dengan siswa adalah guru dalam pembelajaran cenderung ceramah walaupun materi yang dipelajari berorientasi praktik. Adapun nilai ulangan harian siswa pada materi standar kompetensi “Menerapkan meditasi untuk belajar mengendalikan diri” pada tahun pelajaran 2010-2011 masih banyak yang belum mencapai KKM. Hal ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1.1 Nilai Ulangan Harian Berdasarkan Standar Kompetensi di Kelas XII Tahun Pelajaran 2010/2011

No	Standar Kompetensi	Nilai Ulangan		KKM	Keterangan	
		Tuntas	Belum Tuntas		Tuntas (%)	Belum Tuntas (%)
1.	Mengkonstruksi umat Buddha menuju manusia seutuhnya	8	1	70	88,89	11,11
2.	Mengenal Buddha, Arahata dan Bodhisattva sebagai suri teladan	9	0	70	100	0
3.	Menerapkan meditasi untuk belajar mengendalikan diri	3	6	70	33,33	66,67
4.	Mengenal asal usul mula manusia dan kelanjutan hidup manusia	7	2	70	77,78	22,22

Sumber: Guru Mata Pelajaran Agama Buddha di SMA Bodhisattva

Berdasarkan hasil wawancara dan data nilai ulangan harian siswa dapat disimpulkan bahwa hasil pembelajaran yang kurang optimal terjadi pada materi yang berorientasi praktik. Hal ini terlihat jelas pada tabel di atas bahwa terdapat 6 atau sekitar 66,67 % siswa yang mendapat nilai di bawah KKM yaitu pada standar kompetensi “Menerapkan meditasi untuk belajar mengendalikan diri”. Standar Kompetensi nomor 3 ini memuat kompetensi dasar yang berorientasi praktik. Hasil pembelajaran pada

standar kompetensi nomor 3 ini, kurang optimal dikarenakan guru dalam pembelajaran masih bersifat konvensional untuk materi yang berorientasi praktik. Selain itu, guru dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran hanya ditekankan pada nilai kognitif siswa saja.

Oleh karena itu, penelitian ini ingin membantu menyelesaikan masalah tersebut dengan memperbaiki desain, pelaksanaan, evaluasi dan refleksi pada materi yang berorientasi praktik. Materi pembelajaran yang terdapat dalam standar kompetensi nomor 3 yaitu materi yang selain dipahami juga harus dipraktikkan sehingga hasil pembelajaran siswa tercapai secara optimal. Karakter materi yang terdapat dalam standar kompetensi yaitu berorientasi praktik maka metode pembelajaran yang sesuai yaitu metode pembelajaran demonstrasi. Metode pembelajaran demonstrasi adalah pembelajaran yang dipraktikkan terlebih dahulu oleh guru dengan disertai penjelasan dan kemudian siswa dapat mempraktikkannya sendiri. Permasalahan yang terjadi di kelas XII SMA Bodhisattva dapat diatasi dengan menggunakan metode pembelajaran yang tepat yaitu metode demonstrasi. Metode demonstrasi ini cocok digunakan untuk materi yang berorientasi praktik. Penggunaan metode demonstrasi pada materi “Menerapkan meditasi untuk belajar mengendalikan diri “ diharapkan dapat meningkatkan hasil pembelajaran siswa di kelas XII SMA Bodhisattva. Penggunaan metode yang tepat akan membantu guru dalam mengevaluasi pembelajaran yang lebih optimal karena semua aspek yang terdapat dalam diri siswa dapat dinilai. Contoh, aspek kognitif dapat dinilai dengan tes. Aspek afektif dapat dinilai dengan observasi selama pembelajaran berlangsung. Sedangkan aspek psikomotor dapat dinilai dengan hasil praktik yang dilakukan oleh siswa.

Berdasarkan paparan di atas penelitian yang akan dilakukan untuk menyelesaikan masalah tersebut mengarah kepada Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Judul penelitian

ini yaitu “Peningkatan Hasil Pembelajaran *Praktik Vipassana Bhavana* Menggunakan Metode Pembelajaran Demonstrasi di Sekolah Menengah Atas Bodhisattva Bandar Lampung.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Desain perencanaan pelaksanaan pembelajaran pada materi berorientasi praktik belum meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Sistem evaluasi yang dilaksanakan guru cenderung menilai aspek kognitif saja.
3. Pelaksanaan pembelajaran belum berorientasi praktik.
4. Metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran masih konvensional.
5. Siswa dalam pelaksanaan pembelajaran cenderung bersikap pasif.
6. Siswa belum termotivasi untuk melakukan praktik pada materi yang berorientasi praktik.
7. Hasil belajar siswa cenderung rendah.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, pembatasan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Desain perencanaan pelaksanaan pembelajaran pada materi berorientasi praktik belum meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Pelaksanaan pembelajaran belum berorientasi praktik.
3. Sistem evaluasi yang dilaksanakan guru cenderung menilai aspek kognitif saja.
4. Hasil belajar siswa cenderung rendah.

1.4 Rumusan Permasalahan

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan permasalahan yaitu masih rendahnya hasil belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Buddha khususnya praktik *Vipassana Bhavana*.

Dengan demikian permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana desain perencanaan pelaksanaan pembelajaran yang dapat meningkatkan mutu hasil pembelajaran Pendidikan Agama Buddha di SMA Bodhisattva?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran yang dapat meningkatkan mutu hasil pembelajaran Pendidikan Agama Buddha di SMA Bodhisattva?
3. Bagaimana pelaksanaan sistem evaluasi yang dapat meningkatkan mutu hasil pembelajaran Pendidikan Agama Buddha di SMA Bodhisattva?
4. Bagaimanakah hasil belajar siswa dengan pembelajaran yang menggunakan metode yang berorientasi praktik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Buddha?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendesain perencanaan pelaksanaan pembelajaran yang dapat meningkatkan mutu hasil pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Buddha di SMA Bodhisattva.
2. Menganalisis pelaksanaan pembelajaran yang dapat meningkatkan mutu hasil pembelajaran Pendidikan Agama Buddha di SMA Bodhisattva.
3. Menganalisis sistem evaluasi yang dapat meningkatkan mutu hasil pembelajaran Pendidikan Agama Buddha di SMA Bodhisattva.
4. Menganalisis hasil belajar siswa dengan pembelajaran yang menggunakan metode yang berorientasi praktik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Buddha.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Secara Teoritis

Manfaat secara teoritis dalam penelitian ini adalah menambah khasanah ilmu pengetahuan agama Buddha dan sebagai bahan masukan yang berupa informasi bagi guru dan sekolah. Informasi ini yang berguna untuk melakukan inovasi dalam pengembangan teknologi pembelajaran khususnya pada kawasan desain dan pengelolaan pembelajaran.

1.6.2 Manfaat Secara Praktis:

Manfaat penelitian ini secara praktis adalah sebagai berikut:

1. Bagi Guru

- a. Membantu guru dalam mendesain rencana pelaksanaan pembelajaran pada mata pelajaran Agama Buddha di tingkat Sekolah Menengah Atas kelas XII (dua belas) yang sesuai dengan materi.
- b. Membantu guru dalam mengevaluasi pembelajaran tentang materi praktik yang benar pada mata pelajaran Agama Buddha di tingkat Sekolah Menengah Atas kelas XII (dua belas).

2. Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengembangkan kinerja guru dan meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah.

3. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya untuk meningkatkan profesionalisme dan dapat dijadikan bahan rujukan penelitian lebih lanjut pada waktu mendatang.